



Gerakan PHBS Rumah Tangga: Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Nagari Rawang Gunung Malelo Surantih Sutera

Household Clean and Healthy Lifestyle Movement: Efforts to Improve Community Health in Nagari Rawang Gunung Malelo, Surantih Sutera

Novia Zulfa Hanum ¹, Nurmaines Adhyka ^{2*}, Sevilla Ukhtil Huvaidd ³, Hilda Hidayat ⁴, Nova Arikhman ⁵

¹⁻⁵ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Indonesia

Email : nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id

*Penulis korespondensi : nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 17 Oktober 2025;

Revisi: 25 Oktober 2025;

Diterima: 20 November 2025;

Tersedia: 30 November 2025

Keywords:

Cadres, Environmental Health, Health Counseling, Household, PHBS.

Abstract. Background: Clean and Healthy Lifestyle (PHBS) is one of the key promotive and preventive strategies to improve community health status. However, many households in rural areas have not fully implemented PHBS practices. Objective: This community service program aimed to improve knowledge and practice of PHBS at the household level in Nagari Rawang Gunung Malelo, Surantih Sutera, Pesisir Selatan District, West Sumatra, Indonesia. Methods: The program was carried out through health education sessions using interactive lectures, discussions, and demonstrations of PHBS practices. Evaluation was conducted by comparing pre-test and post-test results administered before and after the intervention. Results: Findings indicated a significant increase in community understanding of PHBS. The percentage of participants categorized as highly understanding increased from 10% (pre-test) to 55% (post-test), while the not understanding category decreased from 20% to 0%. These results demonstrate that interactive methods and direct practice effectively enhanced community knowledge and awareness regarding PHBS implementation at the household level. Conclusion: Interactive health education through lectures, discussions, and demonstrations proved effective in improving community knowledge and attitudes toward PHBS in Nagari Rawang Gunung Malelo. Continuous efforts through health cadre assistance, regular monitoring, and support from local government are required to ensure the sustainability of PHBS practices in daily life.

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu strategi promotif-preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Namun, masih banyak rumah tangga di wilayah pedesaan yang belum sepenuhnya menerapkan PHBS secara optimal. Tujuan: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik PHBS pada rumah tangga di Nagari Rawang Gunung Malelo, Surantih Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Metode: Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan dengan pendekatan ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi praktik PHBS. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil: Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman masyarakat mengenai PHBS. Pada kategori *sangat paham* terjadi peningkatan dari 10% (pre-test) menjadi 55% (post-test), sementara kategori *tidak paham* turun dari 20% menjadi 0%. Hal ini menunjukkan efektivitas metode interaktif dan praktik langsung dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terhadap penerapan PHBS di rumah tangga. Kesimpulan: Penyuluhan interaktif dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku PHBS masyarakat di Nagari Rawang Gunung Malelo. Diperlukan upaya berkelanjutan melalui pendampingan kader kesehatan, monitoring, serta dukungan pemerintah nagari untuk memastikan penerapan PHBS menjadi perilaku sehari-hari yang berkesinambungan.

Kata Kunci: Kader, Kesehatan Lingkungan, Penyuluhan Kesehatan, Phbs, Rumah Tangga.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan menurut Kementerian Kesehatan RI didefinisikan sebagai kondisi sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga seseorang mampu hidup produktif, baik secara sosial maupun ekonomi. Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama menurut H.L. Blum, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, serta keturunan. Di antara faktor-faktor tersebut, perilaku atau kebiasaan hidup sehat merupakan domain yang sulit ditanggulangi karena sangat dipengaruhi oleh pola pikir, budaya, dan kebiasaan masyarakat sehari-hari (P2PTM Kemenkes RI, 2019; Nurfaika, 2022).

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat. Evaluasi hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa implementasi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) belum optimal. Data Riskesdas 2018 mengungkapkan terdapat lima provinsi dengan capaian PHBS rendah, yaitu Papua (21,7%), Nusa Tenggara Timur (24,4%), Sumatera Barat (26,1%), Kalimantan Barat (26,3%), dan Aceh (26,9%) (Kemenkes RI, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga di Indonesia yang belum menerapkan perilaku sehat secara konsisten. (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

PHBS sendiri didefinisikan sebagai sekumpulan perilaku yang dilandasi kesadaran diri sehingga individu, keluarga, maupun masyarakat mampu secara mandiri memelihara dan meningkatkan kesehatan serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sehat (Situmeang *et al.*, 2011). Poses pembiasaan PHBS dilakukan melalui edukasi, komunikasi, advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga perilaku sehat dapat tumbuh menjadi budaya (Tentama, 2017; Sapalas *et al.*, 2022; Kemensos RI, 2020). PHBS diterapkan pada lima tatanan utama, yaitu rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, fasilitas pelayanan kesehatan, dan tempat umum.

Dalam lingkup rumah tangga, PHBS berperan penting karena menjadi basis terbentuknya kebiasaan sehat. Kementerian Kesehatan RI menetapkan sepuluh indikator PHBS rumah tangga, antara lain persalinan oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penimbangan bayi secara berkala, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, pemakaian jamban sehat, pemberantasan jentik nyamuk, konsumsi buah dan sayur, aktivitas fisik rutin, serta rumah bebas asap rokok (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Penerapan indikator tersebut terbukti mampu menekan angka kejadian penyakit berbasis lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan keluarga (Wati and Ridlo, 2020).

Rawang Gunung Malelo Surantih merupakan salah satu nagari di Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, dengan jumlah penduduk 7.424 jiwa (2010 KK). Berdasarkan hasil survei awal dan data profil nagari tahun 2017, diketahui bahwa sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang PHBS, serta menghadapi kendala akses air bersih. Hal ini menyebabkan penerapan PHBS belum maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan semakin diperparah dengan adanya Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare pada April–Mei 2024 di Kabupaten Pesisir Selatan. Per 7 Mei 2024 tercatat 123 pasien dinyatakan sembuh, 57 pasien masih dirawat inap, 17 pasien rawat jalan, dan 5 meninggal dunia. Kasus ini terjadi akibat kebiasaan masyarakat mengonsumsi air “Pincuran Langit” yang terkontaminasi bakteri *E. coli* (Sari, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa rendahnya penerapan PHBS di tingkat rumah tangga berimplikasi langsung pada timbulnya masalah kesehatan serius (Rahmah, Firmawati and Dwi Lestari, 2016).

Oleh karena itu, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam melakukan edukasi, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan penerapan PHBS. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim berfokus pada penyuluhan dan gerakan PHBS rumah tangga di Nagari Rawang Gunung Malelo Surantih Sutera. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, meningkatkan kebiasaan hidup sehat, serta meminimalisir masalah kesehatan yang dapat dicegah melalui perilaku sehari-hari.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2024 di Nagari Rawang dan 26 Juli 2024 di Nagari Gunung Malelo, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Peserta kegiatan terdiri atas masyarakat dan kader kesehatan di wilayah Nagari Rawang Gunung Malelo Surantih Sutera.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan promosi kesehatan dengan tiga strategi utama, yaitu:

1. Advokasi, melalui pelibatan pemerintah nagari dan kader kesehatan dalam mendukung kebijakan dan kegiatan PHBS di tingkat rumah tangga.
2. Bina Suasana, dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perilaku hidup sehat melalui komunikasi, edukasi, dan media promosi kesehatan.
3. Pemberdayaan Masyarakat, dengan meningkatkan peran aktif masyarakat dan kader dalam mengenali, mencegah, serta mengatasi masalah kesehatan berbasis rumah tangga.

Kegiatan ini meliputi beberapa tahapan kegiatan diantaranya : Tahapan kegiatan meliputi:

1. Analisis Situasi

Mengidentifikasi indikator PHBS rumah tangga di Nagari Rawang Gunung Malelo melalui survei awal dan diskusi dengan kader kesehatan.

2. Intervensi Penyuluhan

- a) Penyuluhan langsung: dilaksanakan secara tatap muka dalam bentuk kelompok diskusi, presentasi, dan tanya jawab bersama masyarakat.
- b) Penyuluhan tidak langsung: dilakukan melalui media promosi kesehatan berupa poster, leaflet, spanduk, dan penyebaran pesan kesehatan di lingkungan nagari.

3. Pendampingan Kader dan Masyarakat

Memberikan pelatihan sederhana kepada kader kesehatan agar dapat melanjutkan pembinaan PHBS secara berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

4. Monitoring dan Evaluasi

- a) Evaluasi dilakukan dengan mengukur peningkatan pengetahuan peserta melalui pre-test dan post-test singkat.
- b) Observasi perilaku rumah tangga dilakukan untuk menilai perubahan penerapan indikator PHBS, khususnya pada aspek yang sebelumnya rendah.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada rumah tangga dilaksanakan di Nagari Rawang Gunung Malelo Surantih Sutera dengan melibatkan 61 orang peserta yang terdiri dari masyarakat umum dan kader kesehatan.



Gambar 1. Penyuluhan dari Narasumber.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis situasi terkait pemenuhan indikator rumah sehat di masyarakat. Hasil analisis ini menjadi dasar penyesuaian materi penyuluhan yang diberikan, terutama pada aspek indikator PHBS rumah tangga yang masih rendah. Materi yang disampaikan meliputi sepuluh indikator PHBS rumah tangga berdasarkan pedoman Kemenkes RI, antara lain: persalinan oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penimbangan balita secara rutin, cuci tangan pakai sabun (CTPS), penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, pemberantasan jentik nyamuk, konsumsi buah dan sayur, aktivitas fisik, serta rumah bebas asap rokok.

Acara penyuluhan dibuka dengan jargon bersama bertema: *“Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, langkah kecil menuju hidup sehat!”*. Jargon ini berfungsi membangun semangat peserta sekaligus memperkuat pesan utama kegiatan. Selanjutnya, pemandu acara melakukan sesi tanya jawab terkait perilaku kebiasaan sehari-hari masyarakat. Refleksi ini bertujuan agar peserta mampu menilai apakah perilaku yang mereka lakukan selama ini sudah sesuai dengan prinsip PHBS. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Selama penyampaian materi, masyarakat terlihat sangat antusias dan aktif. Hal ini tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dalam sesi diskusi. Antusiasme yang tinggi menggambarkan adanya motivasi masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang PHBS. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Napitupulu & Susanti (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi antusiasme audiens, semakin besar pula dorongan mereka untuk mencari informasi lebih dalam.

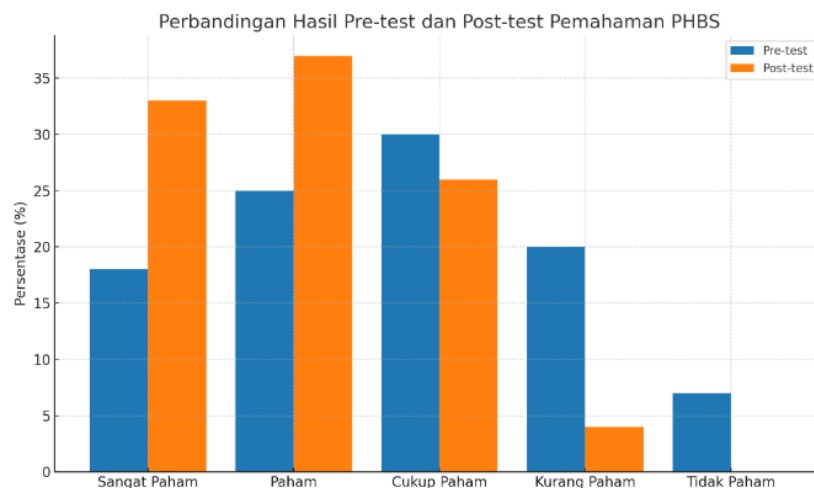
Selain penyampaian materi, peserta juga diajak melakukan praktik langsung, salah satunya adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS) sesuai pedoman Kemenkes RI. Melalui praktik ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh keterampilan langsung yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan praktik partisipatif terbukti lebih efektif dalam merubah perilaku dibandingkan dengan penyampaian informasi satu arah saja.

Pada akhir kegiatan, diadakan kuis interaktif untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan. Peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar memperoleh doorprize sebagai bentuk apresiasi. Strategi ini selain meningkatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, juga berfungsi memperkuat daya ingat peserta terhadap pesan-pesan PHBS yang disampaikan.



Gambar 2. Foto Bersama peserta Sosialisasi.

Pada akhir penyuluhan, dilakukan pre-test dan post-test melalui pengisian kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan.



Grafik 1. Hasil Kuesioner Penyuluhan PHBS.

1. Pre-test: Sebelum penyuluhan, hanya 18% peserta yang menyatakan sangat paham, 25% paham, 30% cukup paham, 20% kurang paham, dan 7% tidak paham mengenai PHBS.
2. Post-test: Setelah penyuluhan, tingkat pemahaman meningkat menjadi 33% sangat paham, 37% paham, 26% cukup paham, 4% kurang paham, dan 0% tidak paham.

Grafik 1 menunjukkan perbandingan hasil pre-test dan post-test pemahaman masyarakat terkait PHBS. Grafik ini memperlihatkan peningkatan signifikan pada kategori *sangat paham* dan *paham* setelah dilakukan penyuluhan, sekaligus penurunan pada kategori *kurang paham* dan *tidak paham*.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat 26% peserta yang hanya cukup paham dan 4% yang kurang paham. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pendidikan dan usia, maupun faktor eksternal seperti gangguan anak-anak yang hadir sehingga memengaruhi konsentrasi peserta.



Gambar 3. Penyerahan doorprise untuk peserta sosialisasi.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan berjalan dengan baik, lancar, dan mendapat respon positif dari masyarakat. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya PHBS dalam kehidupan sehari-hari dan berkomitmen untuk menerapkan praktik hidup sehat di rumah tangga masing-masing.

Pembahasan

Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan penyuluhan. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam menjawab pertanyaan, bertanya, serta berpartisipasi pada praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS). Antusiasme ini sejalan dengan temuan Napitupulu & Susanti (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam proses edukasi, semakin besar peluang peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku.

Selain itu, penggunaan jargon acara “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, langkah kecil menuju hidup sehat!” berhasil menciptakan suasana penyuluhan yang interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi peserta dalam menerima materi.

Berdasarkan hasil kuesioner, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai PHBS setelah mengikuti penyuluhan.

1. Sebanyak 33% masyarakat berada pada kategori *sangat paham*.
2. 37% berada pada kategori *paham*.
3. 26% berada pada kategori *cukup paham*.
4. Hanya 4% yang masih berada pada kategori *tidak paham*.

Hasil ini menunjukkan pergeseran positif dari kondisi awal, di mana sebagian besar masyarakat sebelumnya hanya berada pada kategori *cukup paham* dan *kurang paham*. Edukasi yang disampaikan melalui metode kombinasi ceramah, diskusi, praktik, dan kuis terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Deliana & Megatsari (2014), yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran interaktif lebih mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan dibandingkan metode ceramah pasif.

Hasil pelaksanaan penyuluhan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis partisipasi masyarakat mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya PHBS. Hal ini sejalan dengan penelitian Wati & Ridlo (2020) yang menekankan bahwa implementasi PHBS di rumah tangga merupakan bentuk pemberdayaan keluarga dalam menjaga kesehatan diri sekaligus lingkungan (Deliana and Megatsari, 2014).

Antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan praktik CTPS mengindikasikan bahwa edukasi yang interaktif lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Refleksi perilaku yang dilakukan melalui tanya jawab juga memicu kesadaran kritis masyarakat untuk menilai kebiasaan hidup mereka sendiri, sesuai dengan pendekatan *participatory learning* (Tanoto Foundation, 2023).

Praktik CTPS yang benar merupakan salah satu indikator PHBS yang sangat penting, mengingat kebiasaan mencuci tangan dapat menurunkan risiko penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak. Hal ini relevan dengan temuan Kemenkes RI (2017) yang menempatkan CTPS sebagai salah satu indikator utama dalam PHBS rumah tangga.

Meskipun hasil menunjukkan peningkatan pemahaman, masih terdapat 26% masyarakat yang hanya berada pada kategori *cukup paham* dan 4% *tidak paham*. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. **Faktor Internal:** umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang beragam. Sebagian masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah mungkin lebih sulit memahami konsep-konsep kesehatan.
2. **Faktor Eksternal:** kondisi lingkungan saat kegiatan, seperti gangguan anak-anak yang rewel, serta keterbatasan sarana informasi kesehatan di masyarakat.
3. **Kebiasaan yang sudah terbentuk:** perilaku lama seringkali sulit diubah hanya dengan satu kali penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wawan & Dewi (2010 dalam Deliana & Megatsari, 2014) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal (umur, pendidikan, pekerjaan) dan faktor eksternal (lingkungan, budaya).

Selain itu, hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis komunitas dapat meningkatkan keaktifan masyarakat dalam memperoleh informasi kesehatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Napitupulu & Susanti (2023) yang menegaskan bahwa keaktifan audiens berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku kesehatan.

Peningkatan pemahaman mengenai PHBS diharapkan berimplikasi pada perubahan perilaku sehari-hari, seperti kebiasaan mencuci tangan, menggunakan jamban sehat, menjaga lingkungan rumah agar tidak menjadi sarang nyamuk, hingga memastikan anak mendapat imunisasi lengkap. Penerapan 10 indikator PHBS rumah tangga bukan hanya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga menurunkan risiko penyakit menular dan tidak menular.

Sejalan dengan pendapat Prasetyawati (2017), keberhasilan PHBS di tingkat rumah tangga akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan semacam ini perlu dilakukan secara berkesinambungan dan disertai pendampingan agar masyarakat benar-benar menginternalisasi perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan kuis dengan doorprize terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat pemahaman. Metode ini memperlihatkan pentingnya menggabungkan edukasi dengan unsur rekreasi agar masyarakat tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga termotivasi untuk mempraktikkannya.

Secara lebih luas, keberhasilan kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan PHBS rumah tangga sangat penting untuk menekan angka kejadian penyakit berbasis perilaku. Sebagaimana ditegaskan oleh Nurfaika (2022), faktor perilaku menyumbang sekitar 30–35% dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, intervensi seperti penyuluhan dan praktik langsung menjadi salah satu strategi preventif yang efektif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di tingkat nagari.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada rumah tangga di Nagari Rawang Gunung Malelo Surantih Sutura berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari masyarakat. Penyuluhan yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif, tanya jawab, praktik langsung, serta kuis mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai 10 indikator PHBS.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat, di mana mayoritas peserta berada pada kategori *sangat paham* (33%) dan *paham* (37%) setelah penyuluhan, dibandingkan kondisi sebelumnya yang masih didominasi kategori *cukup paham* dan *kurang paham*. Hal ini menandakan bahwa kegiatan edukasi kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menerapkan PHBS di rumah tangga.

Dengan meningkatnya pemahaman dan kesadaran tersebut, diharapkan masyarakat dapat secara mandiri dan konsisten mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga derajat kesehatan masyarakat meningkat dan risiko terjadinya penyakit menular maupun tidak menular dapat diminimalkan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih penulis ucapkan kepada para peserta Sosialisasi ini dan pemuka serta masyarakat Nagari Rawang Gunung Malelo Surantih Sutera. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Baiturrahmah yang telah membiayai publikasi artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyiah, I.K., et al. (2023). 'Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Terhadap Hipertensi'. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(3), pp 41-52. Available at: DOI: 10.55542/jppmi.v2i3.676
<https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i3.676>
- Deliana, L.A. and Megatsari, H. (2014) 'Pengaruh Pembelajaran Metode Snow Ball terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang DBD', *Jurnal PROMKES*, 2(1), pp. 49-57. Available at: <https://journal.unair.ac.id/downloadfull/JuPromkes8599-2c524a8027fullabstract.pdf>.
- Kemensos RI (2020) 'Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) penguatan kapabilitas anak dan keluarga', *Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau PHBS* adalah upaya untuk memperkuat budaya seseorang, kelompok maupun masyarakat agar peduli dan mengutamakan kesehatan untuk mewujudkan kehiduparga, pp. 1-14.
<https://doi.org/10.22515/tranformatif.v1i2.2998>
- Kementerian Kesehatan RI (2017) PHBS. Available at: <https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>.
- Kementerian Kesehatan RI (2021) Gerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Data Hasil Riset Kesehatan Dasar. Available at: <https://ayosehat.kemkes.go.id/gerakan-perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-dalam-data-riset-kesehatan-dasar>.

- Napitupulu, E.H. and Susanti, A.E. (2023) 'Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Tanya Jawab', *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, Vol. 3(No. 2), pp. 32-46. <https://doi.org/10.19166/kairos.v3i2.7151>
- Nurfaika (2022) 'Materi HL Blum Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan dan Contohnya', (70200121099), pp. 1-6.
- P2PTM Kemenkes RI (2019) Sehat dan Bugar. Available at: <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic/apa-yang-dimaksud-sehat-dan-bugar#:~:text=Sehat%3A> adalah keadaan sehat baik, produktif secara sosial dan ekonomis. Der.
- Rahmaddian, T., et al (2025). 'Penyuluhan Edukasi Pola Makan Bergizi Pada Masyarakat Untuk Pencegahan Dini Stunting'. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*. Available at: <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/emass/article/view/661>
- Rahmah, R., Firmawati, E. and Dwi Lestari, N. (2016) 'Penatalaksanaan Diare Berbasis Komunitas Dengan Pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit di Kecamatan Ngampilan', *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 4(2), pp. 106-111. Available at: <https://doi.org/10.18196/bdr.4211>.
- Sapalas, R.A. et al. (2022) 'Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat', *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, pp. 1-5. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/15592>.
- Sari, E.S. (2024) Air Pincuran Agik Diduga Penyebab KLB diare di Pessel, *Radio Republik Indonesia*. Available at: <https://www.rri.co.id/kesehatan/675992/air-pincuran-angik-diduga-penyebab-klb-diare-di-pessel>.
- Situmeang et al. (2011) Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Kementerian Kesehatan RI. Available at: <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3516>.
- Tanoto Foundation (2023) 'Manfaat Kebiasaan Refleksi Diri Bagi Pendidik dan Peserta Didik', pp. 1-10.
- Tentama, F. (2017) 'Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Demi Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jawa Tengah', *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 13-18. Available at: <https://doi.org/10.12928/jp.v1i1.309>.
- Wati, P.D.C.A. and Ridlo, I.A. (2020) 'Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya', *Jurnal PROMKES*, 8(1), p. 47. Available at: <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.47-58>.